

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK INSAN MULYA

Rikil Amri¹, Aep Saepul Anwar², Nurlelah³

¹*Program Studi Sistem Komputer, Universitas Pamulang*

²*Program Studi Sistem Informasi, Universitas Pamulang*

³*Program Studi Sistem Manajemen, Universitas Pamulang*

*E-mail: dosen02899@unpam.ac.id

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan suatu sikap untuk mewujudkan kerukunan antar pemeluk agama. Pendidikan merupakan bagian dari alat untuk mengontrol sosial. Sehingga suatu problem sosial merupakan bagian penting untuk diperhatikan. Termasuk dengan ketegangan dan konflik yang berkaitan dengan agama. Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendorong adanya harmonisasi dalam kehidupan sekolah. Masalah pokok yang terjadi yaitu kurangnya minat siswa dalam mendalami nilai-nilai moderasi beragama dan Kurangnya pembinaan terhadap siswa dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama islam tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Insan Mulya, Adapun Hasil Kegiatan PKM ini antara lain: 1. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Insan Mulya telah dikembangkan untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, saling menghormati, dan kesadaran akan pentingnya kerukunan umat beragama. 2. Pengembangan Sistem Penilaian: Sistem penilaian PAI di SMK Insan Mulya telah dikembangkan untuk menilai tidak hanya pengetahuan siswa tentang agama, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan PKM ini telah berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, pengembangan materi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan sistem penilaian, SMK Insan Mulya telah menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan pendidikan agama yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan agama yang moderat dan inklusif, serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Religious moderation is an attitude aimed at fostering harmony among adherents of different religions. Education is part of the tool for social control. Therefore, social problems are an important aspect to pay attention to, including tensions and conflicts related to religion. It is hoped that religious moderation in Islamic Education can encourage harmonization in school life. The main issue that arises is the lack of interest among students in exploring the values of religious moderation and the lack of guidance for students in enhancing these values in Islamic education. This research aims to describe and implement the values of religious moderation at Insan Mulya Vocational School. The results of this community service activity include: 1. Curriculum Development: The Islamic Education (PAI) curriculum at Insan Mulya Vocational School has been

developed to incorporate the values of religious moderation, such as tolerance, mutual respect, and awareness of the importance of inter-religious harmony. 2. Development of Assessment System: The assessment system for Islamic Education at Insan Mulya Vocational School has been developed to assess not only students' knowledge of religion but also their ability to apply the values of religious moderation in everyday life. This community service activity has successfully enhanced students' awareness and skills in applying the values of religious moderation in their daily lives. Through curriculum development, teacher training, development of learning materials, extracurricular activities, and the development of assessment systems, Insan Mulya Vocational School has demonstrated its commitment to developing moderate and inclusive religious education. Thus, this community service activity is expected to serve as an example for other schools in developing moderate and inclusive religious education, as well as enhancing students' awareness and skills in applying the values of religious moderation in everyday life.

Keywords : Values of Religious Moderation, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu aspek yang penting dalam laju kembangnya peradaban. Manusia selalu berjalan menuju arah perubahan dan perkembangan selaras dengan berkembangnya pendidikan. Boleh dikatakan bahwa perkembangan peradaban hari ini buah dari berkembangnya pendidikan. Demikian pentingnya pendidikan ini menjadi suatu kebutuhan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi. Setiap dimensi kehidupan manusia hari ini ditopang oleh keberhasilan ilmu pengetahuan, baik teknologi, kesehatan, sosial, ekonomi dan politik.

Perkembangan itulah yang demikian menjadi pendorong lahirnya kebahagiaan dunia tersebut. Namun manusia sejatinya tidak hanya mengejar kebahagiaan dunia saja. Terdapat aspek yang lebih jauh dari itu. Bahkan di dalam ajaran agama Islam, pendidikan merupakan proses menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (ukhrowi). Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk pribadi, keluarga dan masyarakat yang sempurna. Artinya, masyarakat tersebut sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu, pendidikan Islam adalah proses sadar dalam pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat yang islami (Mahmud, 2011).

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir didefinisikan sebagai bimbingan. Pendefinisian tersebut didasarkan kepada manusia sebagai makhluk yang nisbi atau banyak keterbatasan. Sehingga, dalam pendidikan Islam seseorang berusaha untuk memberi pengetahuan dan mengarahkan. Adapun aspek-aspek yang dibimbing adalah aspek jasmani, rohani serta akal manusia (Arifin, 2010). Ketiganya menjadi aspek proses yang ditempuh hingga akhir hayat untuk mencapai tingkatan manusia yang sempurna (insan kamil).

Pendidikan agama Islam bukan hanya membentuk manusia yang taat kepada Tuhan semata. Pendidikan agama Islam juga diharapkan dapat membina manusia yang mampu menyeimbangkan hubungan baiknya dengan sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadikan seseorang yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agamanya serta selalu menghayati, mengamalkan dan mensyiarkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan sang Pencipta dalam dimensi transendental maupun yang diciptakan pada dimensi sosial (Daradjat, 2010).

Namun nyatanya terdapat berbagai persoalan yang dapat kita temukan dalam dunia sosial hari ini. Satu diantaranya adalah masalah yang berkaitan dengan kedamaian dan harmonisasi dalam kehidupan sosial kemanusiaan. Beberapa diantaranya akan dibahas dalam latar belakang ini. Pertama, adalah aksi terorisme. Beberapa aksi terorisme yang terjadi di dunia dan di Indonesia biasanya dilakukan oleh mereka yang mengaku beragama Islam dan mengklaim hal tersebut sebagai perwujudan dari jihad fisabilillah. Seperti peristiwa yang terjadi pada 11 September 2001 lalu yang sempat menggemparkan publik dunia. Setelah peristiwa tersebut, muncul kecenderungan yang mereduksi pengertian terorisme seolah identik dengan agama Islam. Kedua, konflik kemanusiaan yang terjadi karena perbedaan. Apabila hal ini dianalisis, di Indonesia sempat terjadi berbagai konflik. Indonesia sebagai Negara yang majemuk, beragam perbedaan ras, suku, agama dan bahasa memang rentan terjadi konflik. Faktor kecil saja bisa menyulut konflik terjadi. Seperti yang sempat terjadi di Sintang pada tahun 2021 lalu.

Padahal pandangan Islam sendiri sangat bertolak belakang terhadap tindak kekerasan, konflik dan perbuatan merendahkan derajat kemanusiaan lainnya. Disini perlu adanya peran pemuka dan tokoh-tokoh agama untuk membangun keharmonisan sesama umat beragama. Terkadang kita keliru antara fundamental dalam menjalankan syariat agama dengan tindakan radikalisme. Dalam bahasa arab, radikalisme sendiri ialah *syiddah* atau *attanatu*”, artinya keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran (Said dan Rauf, 2015). Fundamentalis dalam Islam atau muslim fundamental dianjurkan dalam menjalankan syariat agama. Namun, radikalisme akan bertentangan dengan ajaran

agama Islam, dimana Islam sendiri menganjurkan bagi pemeluknya untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang suku bangsa dan agama.

Dalam konsep agama Islam, dikenal dengan moderasi beragama. Sejumlah tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia sempat membahas terkait moderasi beragama. Satu diantaranya, yakni Nurcholish Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur. Cak Nur merupakan tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang terkenal di Indonesia. Cak Nur semenjak muda sudah dikenal dengan karya-karya intelektualnya. Banyak yang menjulukinya sebagai Natsir Muda. Bahkan Cak Nur banyak dimintai pendapatnya oleh pejabat publik, termasuk oleh Soeharto. Selain cendekiawan muslim, Cak Nur juga dikenal sebagai negarawan. Ia pernah terlibat dalam memberikan pertimbangan reformasi kepada Presiden Soeharto.

Kebebasan beragama merupakan satu dari sekian banyak topik keislaman yang diangkat Cak Nur. Menurutnya kebebasan beragama ini sudah dijamin oleh Islam. Bahkan Al-Quran sendiri mengajarkan bagaimana kemajemukan dalam agama (religion plurality). Sekalipun setiap agama memiliki klaim kebenaran masing-masing, namun setiap agama diberi kebebasan untuk hidup (Madjid, 1998). Tokoh Cak Nur ini pun mendorong peneliti untuk mengangkat topik pembahasan mengenai moderasi beragama.

Memang pada dasarnya Islam dengan Pancasila tidak terdapat pertentangan. Namun dengan corak multicultural yang ada di Indonesia sangat rentan terjadinya sentimentil dan perpecahan. Lebih tepatnya kerap dijumpai disharmoni dalam praktek budaya di Indonesia. Perlu adanya suatu platform pemikiran dan pemahaman yang mengusung nilai-nilai multikultural demi terlaksananya moderasi di tanah air (Wahyudin, 2021). Hal ini dikarenakan alasan tadi, Indonesia yang multikultural akan sangat rentan terjadi pertentangan, dinamika dan juga perpecahan.

Sikap terbuka antar agama menjadikan harapan untuk menemukan titik persamaan atau pemersatunya. Karena mulanya setiap agama berpegang pada prinsip yang sama, yakni berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Kerukunan umat beragama tersebut akan dikuatkan oleh titik persinggungan pemersatunya atau common platform/kalimatun sawa. Moderasi beragama ini baiknya diinternalisasikan dalam dunia pendidikan agar membentuk pribadi yang bersikap

terbuka dengan perbedaan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi seorang individu. Melalui pendidikan seorang individu disiapkan untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat di masa mendatang. Sehingga pendidikan ini akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Singkatnya pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk mengontrol masyarakat. Adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini diharapkan mampu membentuk masyarakat yang rukun dan harmonis di tengah-tengah multikultural.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mencoba Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Insan Mulya. Asumsi dasar yang diangkat adalah dengan harapan nilai nilai moderasi beragama ini dapat membentuk masyarakat yang harmonis ditengah perbedaan dan kemajmukan melalui pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kebutuhan literatur dalam dunia pendidikan.

1. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang penelitian yang telah disampaikan di latar belakang, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Apa yang di Maksud Moderasi Beragama?
2. Apa saja Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama?
3. Bagaimana Konsep Moderasi Beragama dan Relevansinya
4. Bagaimana Impelementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Insan Mulya

2. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang disampaikan di latar belakang, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengertian Moderasi Beragama.
2. Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama.
3. Konsep Moderasi Beragama dan Relevansinya
4. Impelementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Insan Mulya.

3. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi tambahan literatur keislaman dan pemikiran untuk bahan referensi dalam penelitian yang berkaitan selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk penerapan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi para pendidik, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

METODE

Sebagai aturan umum, metode penelitian dicirikan sebagai metode logis untuk mendapatkan informasi dengan alasan dan penggunaan tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun metode penelitian dalam tesis ini membahas seperti: jenis penelitian, jenis data, sumber data, pendekatan dan analisis, dan langkah-langkah penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Kepustakaan (Library Research). Artinya informasi yang dipergunakan untuk penyusunan ini bersumber pada bukubuku tulisan yang berbeda, yang diidentikkan berdasarkan gagasan modernisasi pendidikan yang disusun oleh banyak orang di lapangan, diidentifikasikan dengan perhatian penulis, salah satu tokoh yang menjadi pertimbangannya yaitu Nurcholish Madjid yang merupakan tokoh yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, filsafat postpositivisme sering disebut juga sebagai paradigma interpretative dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik / utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif.

3. Sumber Data

Jenis sumber informasi adalah bersumber pada ulasan ini yang terdiri dari dua macam. Untuk memulainya, sumber informasi penting yang diperoleh melalui pencarian dan eksplorasi berbagai karya tulis yang diidentifikasi dengan objek tinjauan ini, khususnya gagasan modernisasi pendidikan Islam yang

4. Metode Kegiatan

Pelaksanaan Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama islam di SMK Insan Mulya ini menggunakan metode pemberian materi serta pelatihan. Kegiatan ini melibatkan Guru beserta siswa-siswi SMK Insan Mulya, dan Dosen Universitas Pamulang Serang yang terdiri dari Program Studi Sistem Komputer, Sistem Informasi dan Manajemen. Kegiatan ini akan diikuti oleh 25 peserta baik dari guru dan peserta didik SMK Insan Mulya, maupun Dosen Universitas Pamulang Serang Program Studi Sistem Komputer dan Manajemen. Setelah itu tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melakukan pemaparan materi mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama islam

5. Tahapan Kegiatan

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada kegiatan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat adalah :

1. Ketua dan anggota tim melakukan rapat baik secara daring maupun luring untuk mendiskusikan tema Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).
2. Melakukan survei SMK Insan Mulya serta mengurus ijin dan menentukan tempat kegiatan dan waktu pelaksanaannya.
3. Berdiskusi dengan Kepala SMK Insan Mulya.
4. Menyiapkan kelengkapan kegiatan seperti spanduk kegiatan serta kesiapan administrasi dan perlengkapan lainnya.
5. Tim pengabdian melaksanakan pengabdian.

Metode pelaksanaan kegiatan PKM disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Minimnya minat siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
 - a. Pemberian materi terkait pembinaan dalam kegiatan keagamaan siswa:
 - b. Mengadakan simulasi kegiatan keagamaan siswa.
2. Kurangnya pembinaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan siswa:

- a. Diadakannya siraman rohani tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter.
 - b. Menyarankan agar pembinaan kegiatan keagamaan siswa dalam membentuk karakter dalam berjalan dengan baik.
3. Faktor Keluarga, Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - a. Menyarankan guru-guru untuk melakukan pendekatan-pendekatan dengan orang tua siswa
4. Faktor Sekolah, Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - a. Mengadakan sholat duha dan mengaji bersama setiap pagi
 - b. Memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengaji terlebih dahulu 10 menit
5. Faktor Masyarakat, Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.
 - a. Memberikan motivasi kepada siswa agar memilih lingkungan teman yang membuat diri lebih baik
6. Faktor siswa, Keadaan siswa serta latar belakang yang bermacam-macam dan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa sendiri dan berasal dari orang lain.
 - a. Memberikan saran kepada guru-guru agar siswa mengaji dirumah masing-masing.
7. Faktor Guru, Kurangnya masukan motivasi dari guru, sehingga terkadang siswa merasa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. dicermati guru guna mengetahui pola tingkah laku siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu konsep kerukunan beragama yang biasanya dikembangkan ditengah masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Perpecahan dan konflik akan mudah terjadi dan tersulut ditengah masyarakat majemuk. Maka dalam kondisi keberagaman dan keberagamaan, moderasi beragama hadir sebagai usaha menekan adanya ketegangan tersebut.

Istilah moderasi beragama ini dapat kita telusuri terlebih dahulu pengertiannya menurut etimologi. Secara etimologi, moderasi beragama memiliki kaitan dengan beberapa istilah dalam bahasa lain, seperti moderation dalam bahasa Inggris yang artinya sedang, sikap menengah dan penengah. Istilah moderasi beragama dalam bahasa Indonesia sendiri dapat diartikan sebagai “pengurangan kekerasan” atau “pengurangan keekstreman” (Kemdikbud, 2016). Secara etimologi ini, moderasi beragama berarti sikap menengah atau pengurangan kekerasan dalam menyikapi keberagaman dalam keberagamaan. Moderasi beragama ini sebagai konsep yang memang terlahir dari agama-agama terbuka atau inklusif seperti Islam. Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai ajaran dari agama yang hanief. Islam melalui wahyu Tuhan yakni al-Quran, mengajarkan bagaimana kemajemukan dalam agama (religion plurality) (Madjid, 1994). Jadi dapat kita simpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap terbuka umat beragama untuk menekan adanya ketegangan dan kekerasan.

Moderasi beragama ini banyak berkembang di negara bercorak multikultural seperti di Indonesia. Apabila ditelusuri lebih dalam Indonesia memang terkenal sebagai negara yang kaya akan keragamannya. Multikultural secara bahasa dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Sebagaimana dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia, multikultural merupakan dua penggalan kata, yakni multi berarti ragam dan kultural yang berarti kebudayaan (Tim Penyusun, 2016). Sedangkan secara istilah dapat diartikan moderasi beragama sebagai sikap dari masyarakat yang memiliki corak kebudayaan yang beragam. Menurut Muzhar, multikulturalisme merupakan sudut pandang masyarakat yang memiliki keragaman etnis, budaya, agama dan struktur masyarakatnya (Daris, 2017). Masyarakat multikulturalisme ini terbentuk secara alamiah karena beberapa faktor tertentu. Multikultural terbentuk karena adanya pertemuan budaya masyarakat di suatu tempat. Perbedaan budaya tersebut lahir secara alamiah dari beberapa individu, suku atau kelompok masyarakat yang menyatu di suatu daerah (Agus, 2019). Indonesia multikultural dalam berbagai aspek, baik aspek primordial (suku, bahasa dan kedaerahan), aspek kepercayaan baik agama-agama ataupun penghayat kepercayaan lainnya dan juga dalam aspek local wisdom.

Kementerian Agama RI (Kemenag) turut menggaungkan dan menyebarkan narasi-narasi moderasi beragama. Berdasarkan naskah yang disusun Kemenag, moderasi beragama itu merupakan sikap dari penganut agama yang dapat memposisikan pengamalan agama sendiri (eksklusif) dengan saling menghormati

kepada pengamalan ibadah orang lain termasuk dengan yang berbeda agama (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019). Namun bukan berarti moderasi beragama tersebut tanpa adanya batasan. Terdapat beberapa batasan berupa indikator yang disesuaikan dengan ditinjau dari berbagai aspek, yakni teks kitab suci, hadits dan pengajaran agama lainnya, konstitusi atau hukum negara, musyawarah atau kesepakatan sosial dan kearifan lokal.

2. Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama

Corak Pemikiran Nurcholish Madjid Bermula dari kegigihan Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam merespons berbagai tantangan umat Islam dalam memasuki dunia modern pada awal 1970-an. Sebagai seorang Muslim yang tinggal di Indonesia, dia terlihat amat prihatin melihat kondisi umat Islam yang tampak “gagap” dalam menyikapi modernisasi yang kebetulan munculnya dari barat. Menurut Cak Nur, Muslim mestinya bersyukur dengan modernisasi, karena pada dasarnya ajaran Islam yang hakiki compatible dengan modernitas. Bahkan proses modernisasi itu merupakan konsekuensi logis dari paham tauhid yang diajarkan Islam. Disini Cak Nur mencoba meletakkan konteks teologis dalam membangun wawasan kemodernan (Nurcholish Madjid, 1987, p. 41).

Kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi adalah westernisasi, sebab kita menolak westernisme. Dan westernisme yang kita maksudkan itu ialah suatu total way of life, dimana faktor yang paling menonjol adalah sekularisme, dengan segala percabangannya (Nurcholish Madjid, 1987, p. 23).

Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal itu berkaitan dengan proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah (Nurcholish Madjid, 1987, pp. 208-209). Dalam Islam, agama dan negara tidak terpisahkan, namun tidak berarti bahwa antara keduanya itu identik. Karena itu, dari sudut pandang Islam, pernyataan bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler (artinya, bukan negara yang menganut sekularisme berupa pemisah negara dari agama) dan bukan pula negara teokrasi (artinya, bukan negara yang kekuasaannya dipegang para pendeta, rohaniawan atau ecclesiatics, ahbar, ruhban) (Nurcholish Madjid, 2005, p. 114).

Modernisasi ini tidak semuanya negative, banyak hal positif yang harus diambil. Karena modernisasi adalah bagian dari peradaban yang dibangun oleh manusia. Masyarakat terbuka yang dicita-citakan Cak Nur, menurut Budy Munawar, adalah masyarakat yang dapat mewujudkan keadilan sosial di tengah-tengah mayoritas muslim sebagai umat penengah di negeri ini. Secara historis, kebaikan orang-orang Arab saat menjadi pemenang politik di dunia militer

waktu itu tidak membuat mereka memandang hina peradaban dan negara yang mereka taklukkan (Budy Munawar Rachman, pp. 1892-894).

Corak pemikiran Islam Nurcholish Madjid adalah masalah kemodernan. Pemikirannya pada wilayah ini dilatarbelakangi oleh keinginannya memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya bertentangan dengan isu-isu modernitas, tetapi juga memandang nilai-nilai yang mendukung modernisasi itu sendiri. Lebih dari itu, ia juga memperlihatkan bahwa Islam secara inheren dan aslinya adalah agama yang selalu modern. Paling tidak upaya Nurcholish Madjid itu dimaksudkan memberikan landasan teologis terutama bagi golongan intelektual agar mampu memberikan respon positif terhadap proses modernisasi, tetapi tetap bertolak dan mengacu kepada iman Islam. (M. Dawam Raharjo, 1989, pp. 29-31).

Percikan pemikiran Nurcholish Madjid tentang proses modernisasi tidak lepas dari upaya menjinakkan atau mengadopsikan nilai-nilai yang inheren dengan zaman modern, seperti Rasionalisasi, Sekularisasi, Liberalisasi, dengan ajaran Islam. Tetapi usahanya tersebut ditanggapi secara salah oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia, sehingga untuk menghindari kesalah pahaman terhadap gagasan dan istilah yang digunakan, dalam tulisannya “Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi” ia mengatakan bahwa Modernisasi bukan Westernisasi, Rasionalisasi bukan Rasionalisme, Sekularisasi bukan Sekulerisme, begitu juga dengan Liberalisasi bukan Liberalisme, karena di antara keduanya merupakan dua hal yang berbeda dan masing-masing mengandung implikasi yang berbeda pula.

Nurcholish Madjid membedakan antara “sekularisme” dan “sekularisasi”. Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim menjadi sekularis. Sekularisasi yang dimaksudkan Nurcholish Madjid adalah sebuah proses pembebasan, yaitu untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan mengukhrawikannya.¹⁰⁰ Artinya, negara dan agama dalam Islam tidak terpisah karena setiap orang Muslim dalam melaksanakan setiap kegiatan, termasuk kegiatan bernegara dan bermasyarakat terutama dalam bidang pendidikan harus selalu berniat dalam rangka mencapai ridha Allah dengan itikad sebaik-baiknya dan pelaksanaan amal perbuatan setepat-tepatnya. Tidak ada sedikit pun kegiatan seseorang, walaupun hanya seberat atom yang tidak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan (Nurcholish Madjid, 2002, p. 31).

Moderasi beragama banyak terlahir dari berbagai tokoh muslim dunia seperti Hasan Bashri (110 H), Imam Syafii (204 H), Imam Abu Hasan al-Asyari (324 H), dan lain sebagainya. Generasi dari mulai tahun 1970 dari Indonesia juga mulai bermunculan dan menjadi tokoh pemikiran plural yang mendunia. Beberapa diantaranya yakni, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Buya Safi'i Ma'arif.

Pemikiran moderasi beragama yang akan diambil pada penelitian ini dibatasi dan konsen membahas pemikiran dari Nurcholish Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur. Beliau terkenal konsen dalam pengkajian pemikiran keislaman dan

keindonesiaan, pluralisme dan pemikiran Islam inklusif lainnya. Menurut Cak Nur, Islam merupakan agama yang hanief sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Cak Nur sendiri menganggap sikap yang terbuka menekan segala macam ketegangan antar perbedaan adalah pandangan Islam yang sejati (Madjid, 1994). Tak heran apabila Cak Nur dianggap sebagai pembaharu pemikiran Islam. Terbukti dari berbagai karyanya seperti *Islam Keindonesiaan Kemodernan*, *Islam Doktrin dan Peradaban*, *Islam Agama Kemanusiaan*, dan masih banyak lagi.

Pembaharuan dalam Islam timbul sebagai reaksi dan respon umat Islam terhadap imperialisme Barat yang telah mendominasi dalam bidang politik dan budaya pada abad 19. Namun, imperialisme Barat bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan adanya pembaharuan dalam Islam. Kata modern yang dikenal dalam bahasa Indonesia jelas bukan istilah original atau asli melainkan diekspor atau di ambil dari bahasa asing (*modernization*), berarti terbaru atau mutakhir menunjuk kepada perilaku waktu yang tertentu (baru). Akan tetapi, dalam pengertian yang luas modernisasi selalu saja dikaitkan dengan perubahan dalam semua aspek kawasan pemikiran dan aktifitas manusia. Secara teoritis di kalangan sarjana Muslim mengartikan modernisasi lebih cenderung kepada suatu cara pandang. Seperti yang didefinisikan oleh Harun Nasution, modernisasi adalah mencakup pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁹

Perhatian utama modernitas adalah problematika kekinian. Sehingga modernitas ingin membebaskan manusia dari kegamangan menghadapi kehidupan, melepaskannya dari segala beban moral yang dapat merintanginya untuk meraih kebahagiaan hidup duniawi. Gerakan Renaissance yang dimaksudkan di atas adalah gerakan yang ditegakkan atas sendi antroposentrik yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran segala-galanya. Sementara wahyu secara berangsur dan 69 Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 181-58 sistematis dibuang karena dirasakan tidak perlu lagi. Sistem nilai dan sistem kebenaran yang dapat dipercaya adalah sejauh yang berada dalam bingkai radius inderawi. Sedangkan di luar itu tidak ada nilai dan kebenaran. Dalam konteks ini, istilah yang dipakai A.J Toynbee sebagai *extra scientific knowledge* (pengetahuan ilmiah ekstra) tidak diberi tempat dalam kawasan modernitas.

Manusia diposisikan sebagai pemain tunggal. Pendamping baginya tidak dibutuhkan dan pada tingkatnya yang tertinggi Tuhan telah dilupakan. 70 Modernisasi bisa juga disebut dengan reformasi yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa arab sering diartikan dengan *tajdid* yaitu memperbaharui, sedangkan pelakunya disebut *Mujaddid* yaitu orang yang melakukan pembaharuan. Sedangkan menurut Nurcholis Majid, modernisasi adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak aqliyah (rasional). Urgensi modernisasi yang

ditawarkan oleh Nurcholish Madjid adalah Rasionalisasi, 71 hal itu di maksudkan sebagai usaha untuk memberi jawaban Islam, terhadap masalah-masalah baru di sekitar modernisasi itu sendiri. Dan ide modernisasi Nurcholish ini, masih berorientasi kepada agama yang dianutnya (Islam), tidak sebagaimana modernisasi ala Barat, yang meletakkan dasarnya di atas Materialisme. Modernisasi bias bermakna dua hal, makna pertama mengambil mentah-mentah setiap hal yang datang dari Barat. Sedangkan makna kedua, mengambil sains dan teknologi Barat bahkan berusaha kembali menjadi terdepan di bidang sains dan teknologi. Bila makna kedua yang dipakai, kita bisa menjadi Islam dan modern sekaligus. Menurut Nurcholis Madjid modernisasi sebuah peradaban adalah sebuah keharusan sejarah yang tidak akan mungkin dapat dielakkan apalagi ditentang. Karena itu sangatlah salah jika sebuah modernitas di artikan sebagai sebuah pertentangan antara dua tempat yang saling berseteru misalnya pertarungan antara barat dengan timur, Islam dengan Kristen, atau Asia dengan Eropa. Sebenarnya yang terjadi dalam modernisasi adalah pertarungan dua zaman yang berbeda antara abad agrarian dan abad teknis. dua abad yang perbedaannya menjadi sangat terlihat pasca masa kebangkitan eropa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa dalam pemikiran Nurcholish Madjid pembaharuan hanya bisa dilakukan dengan menghubungkan pemikiran tradisional dengan modernis sehingga akhirnya melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang progresif, modern, progresif dan tidak mengalami keputusan intelektual dengan pemikiran Islam era klasik yang sangat maju pada zamannya. Pembaharuan tersebut, memperlihatkan cara berpikir holistik Nurcholis yang menghormati pemikiran para pendahulunya, namun tidak terperangkap dengan mendewakan pemikiran tersebut dalam sakralisasi pemikiran. Maka, arti itu sangat pantas jika pembaharuan yang dicanangkan olehnya bergerak dalam kerangka utama neo-modernis. Sebagai lokomotif modernitas di Indonesia, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai rasio, kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, berkefektifitas, dan mendorong ummatnya untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, seorang muslim harus mampu menjadi muslim yang modernis, progresif, rasional, dan non-sektarian. Modernisasi atau pembaharuan dalam dunia Islam mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru hendak di wujudkan demi kemaslahatan hidup dan masih dalam garis-garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama Islam.

Cak Nur adalah seorang cendekiawan muslim, sekaligus sosok yang dijuluki sebagai tokoh pembaharu di Indonesia. Berbagai ide-ide yang ia gagasnya dapat dilihat dalam karya-karyanya. Ia telah banyak melahirkan pemikiran yang progresif, kritis, dan bijaksana untuk kemajuan Islam dan bangsa. Karya-karya Cak Nur yang tertuang dalam bentuk buku biasanya disampaikan dalam pelatihan, kaderisasi, dan ceramah. Cak Nur menjadi penulis yang hebat. Bakat

kepenulisannya sudah terlihat semenjak aktif di organisasi HMI. Tulisan-tulisan Cak Nur meyakinkan banyak pembaca. Karya-karyanya dapat dijadikan pencerahan untuk berpikir secara universal. Tulisan-tulisannya yang terbit dalam bentuk buku meliputi: Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan, Islam Agama Peradaban, Khazanah Intelektual Islam, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Cendekiawan dan Religiustas Masyarakat, Tradisi Islam, Kaki Langit Peradaban Islam, Indonesia Kita, Cita-Cita Politik Islam, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Islam Kerakyatan (Pikiran-Pikiran Nurcholish Muda), Atas Nama Pengelaman, Bilik-Bilik Pesantren, Dialog Keterbukaan, Perjalanan Religius Umrah dan Haji, Dialog Ramadhan, dan Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Dalam Kehidupan Masyarakat (Saifuddin Herlambang, 2018, pp. 36-37). Selain karya tersebut mengantarkan Cak Nur menjadi tokoh yang mengagumkan, meskipun banyak yang mengkritik pemikirannya. Cak Nur banyak melahirkan corak berpikir yang dianggap mempengaruhi gaya berpikir anak bangsa, dengan mendorong berpikir demokratis, inklusif, keadilan social dan egaliter kemanusiaan. Buku-buku tersebut menjadi rujukan para pemikir Indonesia, termasuk lingkaran anak-anak HMI. Ide-ide yang tertuang dalam buku-bukunya sangat mendorong pembaca optimis dalam menjaga bangsa yang beradab. Itulah sekian banyak karya Cak Nur dalam membangun dinamika dan kemajuan pemikiran Indonesia yang sangat berpengaruh dan maju.

Landasan Historis Modernisasi Pendidikan Islam Modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperlihatkan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik. Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan dan keahlian pada masa Islam klasik tidak terlepas dari sikap kaum muslim yang memandang hidup serba optimis. Oleh sebab itu, kalangan muslim klasik misalnya dengan tegas tidak dapat menerima kisah-kisah Yunani yang serba pesimis, tragis, dan cenderung kurang harapan pada dunia dan kehidupan. Sebaliknya, para intelektual muslim dulu banyak mengambil alih filsafat Yunani dan bangsabangsa lainnya, serta mengembangkan dan mengislamkannya (Nurcholish Madjid, 1997, p. 16). Berbeda dengan bangsa Yunani yang sibuk dengan drama dan tragedi.

Para sarjana Islam menekuni masalah teknik dan teknologi, karena itu mereka amat menonjol dalam ilmu-ilmu empiris, seperti: kedokteran, astronomi, pertanian, ilmu bumi, ilmu ukur (handasah), ilmu bangunan, dan lain-lain. Inilah dampak positif dari sikap penuh harapan kepada hidup yang mengejala waktu itu, sehingga para sarjana Islam klasik merintis jalan ke arah perbaikan nyata kehidupan duniawi dengan menerapkan berbagai teori ilmiah.²⁶⁹ Berbeda dengan kondisi umat Islam klasik, mayoritas muslim sekarang terutama Indonesia yang menganut paham Asy'ari dan bermazhab "fiqh Syafi'i" justru memusuhi filsafat.

Filsafat yang dianggap datang dari Barat mereka klaim sebagai kerangka keilmuan yang keluar dari paham Islam yang benar.

Lenyapnya tradisi iptek di kalangan muslim pada umumnya bukanlah sebab dari Islamnya, tetapi terletak pada sikap muslim itu sendiri yang menjadikan Islam memusuhi iptek. Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan yang organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itulah kemudian yang dibuktikan dalam sejarah Islam klasik, ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolitan yang sejati. Sikap kaum muslim yang tidak menghargai filsafat dan ilmu pengetahuan menyebabkan kaum muslim terus merosot dan memudar. Banyak orang yang langsung menimpakan kesalahan ini kepada AlGhazali yang menyerang filsafat dan mendorong ke arah runtuhnya tradisi pemikiran kefilosafatan dan ilmu pengetahuan. Meskipun menurut Nurcholish Madjid tuduhan terhadap Al-Ghazali itu jelas dapat dibantahkan, namun memang terjadi koinsidensi histori berupa kenyataan bahwa pada abad ke-12, yaitu sekitar tampilnya Al-Ghazali, ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir pindah ke Barat (Nurcholish Madjid, 1997, p. 23) setelah mengguncangkan dunia Barat selama dua atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam akhirnya dapat mereka akomodasi, dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Sehingga, pada abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul dari pada ilmu pengetahuan kaum muslim (Nurcholish Madjid, 1997, p. 23).

Pada masa Islam klasik, munculnya kebebasan berpikir hingga menciptakan wacana intelektual yang dinamis tidak terlepas dari metode berpikir filosofis yang diadopsikan dari pengaruh filsafat Yunani, dengan lebih dahulu diawali dengan proses interaksi orang-orang Islam Arab dengan orang-orang non-muslim Yunani, baik melalui pergaulan sosial masyarakat, maupun melalui karya-karya kefilosafatan dan ilmu pengetahuan Yunani kuno setelah terjadinya program penterjemahan besar-besaran. Dengan metode filsafat yang liberal ini orang-orang Islam menjadi liberal dan akhirnya menguasai ilmu pengetahuan umum, seperti metafisika, matematika, astronomi, bahkan musik, sastra, puisi, dan lain-lain (Nurcholish Madjid, 2008, p. 223). Kondisi yang dihadapi umat Islam selama ini, menurut Nurcholish Madjid adalah kehilangan kreativitas dalam hidup di dunia ini, seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat dan diam, atau dapat dikatakan sebagai fenomena umat yang kehilangan semangat ijtihad. Oleh sebab itu, hendaknya yang menjadi tekanan dalam dunia pendidikan adalah agar orang itu berpikir bebas sebagaimana dicontohkan oleh Pondok Modern Gontor (Nurcholish Madjid, 2013, pp. 207-208).

Cara berpikir merupakan salah satu yang paling substantif dalam diri manusia, keyakinan diri dan kemampuan dalam menyikapi masa depan tergantung pada bagaimana cara berpikir manusia itu dalam menghadapi segala persoalannya. Oleh karena itu, manusia yang mempunyai cara berpikir filosofis, sangat potensial mengembangkan etos keilmuan yang mengejala di era modern. Reorientasi cara berpikir filosofis akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi,

akibat dari besarnya perhatian pada etos keilmuan (Yasmadi, 2002, pp. 140-144) . Sebab, pendidikan yang ingin dirumuskan Nurcholish Madjid adalah pendidikan yang mampu merubah cara berpikir peserta didiknya menjadi liberal dan demokratis. Relevansi membicarakan usaha penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan di kalangan Islam untuk diterapkan dalam pendidikan, paling tidak dilihat dari dua faktor. Pertama, faktor sosiologi-demografis, semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa rakyat Indonesia sebagian besar beragama Islam. Kedua, faktor historis-ideologis untuk jangka waktu yang lama Islam telah menunjukkan kejeniusannya sebagai pendukung dan pendorong pesatnya perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan modern sekarang.

Para sarjana Islam klasik telah menerapkan metode ilmiah modern pada kajian keilmuan. Metode ilmiah modern yang dirintis peradaban Islam itu dimulai dengan mengumpulkan, memperhatikan, mempelajari data-data yang relevan seluas dan selengkap mungkin, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan mencari hubungan logis dan organik unsur-unsur data itu, lalu dibuat kesimpulan atau generalisasi (Nurcholish Madjid, 19997, p. 31). Disinilah letak kekuatan warisan intelektual Islam yaitu unggul dalam bidang-bidang empiris yang justru merupakan metode ilmiah modern yang sebenarnya. Hal itu sebagai salah satu akibat pandangan Islam yang optimis kepada hidup (dunia tempat yang membahagiakan) dan dinamis kepada alam. Jadi etos ilmiah Islam yang menjadi pangkal etos ilmiah modern sekarang ini berawal dari sikap-sikap memperhatikan dan mempelajari alam sekelilingnya, baik alam makro yaitu jagat raya dengan segala isinya, maupun alam mikro yaitu manusia sendiri dan sisi-sisi kehidupannya.

Menghidupkan kembali etos keilmuan Islam dalam dunia pendidikan Islam berarti menumbuhkan kembali cara berpikir yang dinamis, kreatif, dan terbuka. Ini sejalan dengan prinsip *ijtihad* yang telah menjadi program utama kebangkitan Islam di zaman modern, sebagaimana yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di daratan Mesir, juga Syah Waliullah, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, dan Amir Ali di bumi India-Pakistan. Jadi, tantangan terberat zaman modern ini bagi dunia pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan tindakan mengimpor iptek dari Barat secara *ad hoc* dan berdasarkan expediency semata. Yang lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi expediency dan menjawab tantangan-tantangan *ad hoc*, melainkan *part and parcel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas, dan mendalam yaitu pandangan hidup. Maka yang dibutuhkan adalah etos yang mampu melihat hubungan organis antara ilmu dan iman atau iman dan ilmu (Nurcholish Madjid, 1997, p. 27). Kesadaran akan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu, dalam bentuk yang sangat sederhana telah mendekatkan orientasi pendidikan pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sebab, pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia, meliputi aspek, spiritualm intelektual, imajinatif, fisikal,

ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan (Ali Ashraf, 1989, p. 2). Disinilah titik fokus dari metodologi pendidikan Islam, yaitu upaya penumbuhan etos keilmuan dikalangan peserta didiknya. Satu bangunan intelektual yang memiliki persambungan warisan intelektual masa lalu.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan hal penting yang tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya membentuk individu menuju perkembangan dan masa depannya untuk hidup di tengah masyarakat. Pendidikan jika dilihat dari sudut pandang kosmologis merupakan transfer nilai dan transformasi tingkah laku manusia sesuai dengan hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya (Kristiawan, 2016). Maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosialnya. Sementara apabila masyarakat yang bercorak keagamaan kuat menjadi konsekuensi logis menghadirkan pendidikan berbasis agama. Hal ini sebagai perwujudan dan kesadarannya dalam berTuhan. Seperti halnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hadir sebagai pendidikan yang mempertimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan lingkungan sosialnya.

Pendidikan Agama Islam sejatinya adalah upaya menanamkan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT (Hisyam & Alaika, 2019). Nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah tersebut sudah sekaligus mengafirmasi hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya. Pendidikan agama Islam turut berperan penting dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dan damai. Moderasi beragama haruslah ditanamkan dalam pendidikan agama Islam sebagai upaya membentuk masyarakat yang rukun tersebut. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk ukhuwah islamiyah dalam arti lebih luas yakni mencetak individu yang saleh secara kepribadian dan saleh secara sosial.

4. Konsep Moderasi Beragama dan Relevansinya

Masyarakat dengan corak keberagaman akan rentan terjadi ketegangan dan konflik. Termasuk dengan corak keberagaman masyarakat Indonesia. Kasus perpecahan antar etnis di Indonesia sempat terjadi pada tahun 2001 di Kalimantan. Peristiwa tersebut dikenal dengan peristiwa Sampit, yakni tragedi bentrokan antar etnis yang terjadi meluas di Kalimantan sampai ke ibu kota Palangkaraya. Bentrokan antar etnis tersebut menjadi konflik yang mengakar dan meluas, karena menyangkut isu primordial. Jappy Pellokila menerangkan isu primordial akan sulit ditangani. Karena isu primordial bersifat sangat emosional bagi individu untuk turut terlibat. Karena menyangkut kesadaran tiap individu sebagai entitas primordial yang sama untuk turut terlibat (Pellokila, 2000). Permasalahan-permasalahan sosial yang timbul karena isu keberagaman dan kemajemukan akhir-akhir ini kembali mencuat. Indonesia sebagai Negara yang kaya akan keragaman ras, suku dan agama rentan akan terjadinya konflik.

Seperti disebutkan pada latar belakang masalah, konflik di masyarakat kembali terjadi di tahun 2021 melalui peristiwa pengrusakan rumah ibadah di

Sintang. Hal ini tentunya menjadi problem dalam kehidupan bermasyarakat. Kerentanan konflik dan ketegangan di masyarakat yang beraneka ragam merupakan tantangan tersendiri. Ketegangan dan konflik dapat sewaktu-waktu timbul karena dipicu oleh berbagai hal. Perbedaan identitas budaya memang menjadikan rentan adanya perselisihan yang melahirkan ketegangan dan konflik. Masyarakat dengan corak keragaman identitas sosial budayanya memiliki kerentanan mengalami ketegangan dan konflik. Perbedaan suku dan kelompok akan membentuk batasan berupa prasangka dan stratifikasi sosial. Hal ini yang menjadi faktor memungkinkan adanya ketegangan dan konflik. Stratifikasi sosial tersebut akan membentuk perbedaan kekuasaan (power), gengsi (prestige) dan marwah (previlage) (Liliwery, 2005). Padahal perbedaan dan keragaman adalah rahmat dari Tuhan. Karena keragaman adalah peristiwa alami pertemuan berbagai perbedaan di suatu tempat, setiap individu dan kelompok bertemu membawa perilaku dan budayanya masing-masing membentuk cara yang khas dalam menjalani hidupnya (Akhmadi, 2019).

Dengan demikian penting adanya pembentukan kerukunan antar masyarakat yang beragam dalam keberagamaan. Sedangkan kerukunan beragama tersebut bagi negara yang pluralis dan multiagama merupakan unsur penting dalam terciptanya persaudaraan dan persaudaraan bangsa (Umar & Arif, 2019). Pendidikan menjadi bagian penting dalam pengendalian dan mewujudkan kerukunan di masyarakat. Moderasi beragama merupakan satu diantaranya nilai-nilai keislaman yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan. Hal ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang rukun dalam keberagaman. Nilai ini diinternalisasikan dalam pendidikan Islam dengan harapan dapat membentuk sikap terbuka dengan perbedaan bagi para peserta didik. Selain diinternalisasikan dalam pendidikan formal juga dapat diinternalisasikan di pendidikan nonformal seperti lingkungan masyarakat dan di dalam keluarga. Sebab pendidikan Islam bukan hanya berlaku di lembaga pendidikan formal saja. Bahkan keluarga menjadi ruang pendidikan pertama bagi anak untuk membentuk sikap dan karakternya. Peran dan tanggungjawab keluarga tersebut dibebankan kepada orang tua (Tafsir, 1994).

Konsep moderasi beragama yang digaungkan hanya akan menjadi platform saja. Apabila ingin berwujud menjadi kesadaran sosial masyarakat, moderasi beragama harus diinternalisasi dalam pendidikan baik pendidikan formal, nonformal dan pendidikan dalam keluarga. Jadi, kerangka berfikir pada penelitian ini berangkat dari problem sosial yang berhubungan dengan isu keberagaman dan keberagamaan di Indonesia kemudian antitesanya adalah konsep moderasi agama. Kemudian moderasi beragama sebagai nilai diinternalisasikan pada pendidikan Islam. Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana moderasi beragama perspektif Nurcholish Madjid, penerapannya dalam pendidikan Islam serta relevansi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran dari Nurcholish Madjid sendiri dipilih karena beberapa alasan. Pertama, dikarenakan pemikiran Nurcholish Madjid sudah terkenal konsep dalam

kajian keislaman dan keindonesiaan. Nurcholish Madjid memiliki fokus kajian isu keislaman dan keindonesiaan pada masa tahun 1960 hingga menjelang tahun 2000. Maka tak heran jika Moh Shofan menyebut Nurcholish madjid selain dari pembaharu pemikiran adalah sebagai seorang enslikopedis. Kedua, telah banyak karya Nurcholish Madjid yang menjadi karya monumental bagi kemajemukan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari buku karya-karya Nurcholish Madjid. Ketiga,

5. Hasil Kegiatan:

1. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Insan Mulya telah dikembangkan untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, saling menghormati, dan kesadaran akan pentingnya kerukunan umat beragama.
2. Pelatihan Guru: Guru-guru PAI di SMK Insan Mulya telah mengikuti pelatihan tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.
3. Pengembangan Materi Pembelajaran: Materi pembelajaran PAI di SMK Insan Mulya telah dikembangkan untuk memasukkan contoh-contoh konkret tentang moderasi beragama, seperti kisah-kisah Nabi yang menunjukkan toleransi dan kasih sayang.
4. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi antaragama, kegiatan sosial, dan bakti sosial telah diselenggarakan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kerukunan umat beragama.
5. Pengembangan Sistem Penilaian: Sistem penilaian PAI di SMK Insan Mulya telah dikembangkan untuk menilai tidak hanya pengetahuan siswa tentang agama, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak:

1. Meningkatkan Kesadaran Siswa: Siswa SMK Insan Mulya menjadi lebih sadar akan pentingnya moderasi beragama dan kerukunan umat beragama.
2. Meningkatkan Toleransi: Siswa SMK Insan Mulya menjadi lebih toleran dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan.
3. Meningkatkan Keterampilan Sosial: Siswa SMK Insan Mulya menjadi lebih terampil dalam berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Insan Mulya" telah berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam

kehidupan sehari-hari. Melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, pengembangan materi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan sistem penilaian, SMK Insan Mulya telah menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan pendidikan agama yang moderat dan inklusif.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan agama yang moderat dan inklusif, serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Saran:

1. Pengembangan Lebih Lanjut: Kegiatan PKM ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan stakeholder.
 2. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-Hari: Nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.
 3. Monitoring dan Evaluasi: Kegiatan PKM ini perlu dimonitoring dan dievaluasi secara terus-menerus untuk memastikan bahwa tujuan kegiatan dapat tercapai.
- Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi SMK Insan Mulya dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2002). Jurnal Edukasi, Pendidikan Islam Liberal. Dalam A. Nata, Jurnal Edukasi, Pendidikan Islam Liberal. Semarang: Volume I, Th X.
- Adian Husaini, Nuim Hidayat. (2002). Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya. Dalam N. H. Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Tafsir, (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. (1994). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Dalam A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Akhmadi, Agus, (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Februari – Maret.
- Alaika M, Hisyam. 2019. *Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan*. Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol.10 No.2.
- Alauddin Said Rauf Abdul, 2015. Pembagian Kewenangan Pemerintahan Pusat Pemerintahan Daerah Dalam Otonomi Seluas-Luasnya Menurut UUD 1945” Jurnal Ilmu Hukum Volume 9 No. 4, Oktober-Desember 2015.

- Ali Ashraf. (1989). *Horison Baru, Pendidikan Islam*, terj, Sori Siregar. Dalam A. Ashraf, *Horison Baru, Pendidikan Islam*, terj, Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Arifin. 2010. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Bab II Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. (t.thn.). Dalam *Bab II Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*.
- Budhy Munawar Rachman. (2019). Karya Lengkap Nurcholish Madjid. Dalam B. M. Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (hal. 10). Jakarta: NCMS.
- Budhy Munawar Rachman, dkk. (t.thn.). Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid. Dalam d. Budhy Munawar Rachman, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid* (hal. 7).
- Budy Munawar Rachman. (t.thn.). Ensiklopedi Nurcholish Madjid. Dalam B. M. Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (hal. 1892-1894).
- Daradjat, Zakiah. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Greg Barton. (1999). Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Neo-Moderisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980. Terjm. Nanang Tahqiq, cct, Kel. Dalam G. Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Neo-Moderisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980*. Terjm. Nanang Tahqiq, cct, Kel. Jakarta: Paramadina.
- Herlambang, S. (2018). Tafsir Pendidikan Cak Nur. Dalam S. Herlambang, *Tafsir Pendidikan Cak Nur* (hal. 36-37). Kalimantan: Ayunindya.
- Jalaluddin Rakhmat. (2001). Tharikat Nurcholish Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai . Dalam J. Rakhmat, *Tharikat Nurcholish Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai* (hal. 22). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jalaluddin Rakhmat. (2001). Tharikat Nurcholish Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa. Dalam J. Rakhmat, *Tharikat Nurcholish Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (hal. 23). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 854 Tahun 2019 ; Judul, Tim Penyusun Buku Moderasi Beragama ; Nomor, 854 ; Tahun 2019.
- M. Dawam Raharjo. (1989). Islam dan Modernisasi, dalam pengantar Nurcholish Madjid, . Dalam M. D. Raharjo, *Islam dan Modernisasi, dalam pengantar Nurcholish Madjid*, (hal. 28-31).
- Madjid, N. (t.thn.).
- Malik Fadjar. (1998). Madrasah dan Tantangan Modernitas. Dalam M. Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.

- Margaret E. Bell Greder. (1991). Belajar dan Membelajarkan. Terjemah Munadir. Dalam M. E. Greder, *Belajar dan Membelajarkan. Terjemah Munadir*. Jakarta: Rajawali.
- Muhaimin. (2004). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Kemmal Hasan. (1989). Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. Dalam M. K. Hasan, *Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Nurcholis Madjid. (1993). Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Madjid Muda. Dalam N. Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Madjid Muda*. Bandung: Mizan.
- Nurcholish Madjid. (1987). dalam Budhy Munawar Rachman. Karya Lengkap Nurcholish Madjid. Dalam N. Madjid, *dalam Budhy Munawar Rachman. Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Nurcholish Madjid. (1987). Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Dalam N. Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (hal. 23). Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Nurcholish Madjid. (1994). *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish Madjid. (1996). Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan. Dalam N. Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Nurcholish Madjid. (1997). Kaki Langit Peradaban Islam. Dalam N. Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (hal. 16). Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish Madjid. (19997). Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia. Dalam N. Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (hal. 31). Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish Madjid. (1998). *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, Cet. Ke 1
- Nurcholish Madjid. (2002). Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Dalam N. Madjid, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (hal. 31). Jakarta: Ciputat Press.
- Nurcholish Madjid. (2005). Islam Doktrin dan Peradaban. Dalam N. Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (hal. 114). Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Nurcholish Madjid. (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.

- Nurcholish Madjid. (2008). Islam Doktrin dan Peradaban. Dalam N. Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (hal. 446). Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish Madjid. (2013). Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan. Dalam N. Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (hal. 207-208). Bandung: Mizan.
- Mahmud, 2011. *Metode penelitian pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Saifuddin Herlambang. (2018). Tafsir Pendidikan Cak Nur. Dalam S. Herlambang, *Tafsir Pendidikan Cak Nu* (hal. 36-37). Kalimantan: Ayunindya.
- Saksono, Ign Gatut. (2008). Pendidikan yang Memerdekakan Siswa. Dalam I. G. Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: Rumah Yabinkas.
- Sugiyono, 2015. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sulbi Sangiang. (2021). Agama & Politik dalam pandangan Cak Nur. Dalam S. Sangiang, *Agama & Politik dalam pandangan Cak Nur* (hal. 52-53). Sumenep: Yasda Pustaka.
- Tasman Hamami. (2003). “Membangun Visi Baru Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Dalam T. Hamami, “*Membangun Visi Baru Pendidikan Agama Islam*”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Dalam *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Virdika Rizky Utama. (2019). Menjerat Gus Dur. Dalam V. R. Utama, *Menjerat Gus Dur* (hal. 173). Jakarta: PT. Nurmedia Digital Indonesia.
- Yasmadi. (2002). Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (hal. 30). Jakarta: Ciputat Press.
- Yasmadi. (2002). Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (hal. 140-144). Jakarta: Ciputat Press.
- Zuly Qodir. (2010). Islam Liberal “varian-varian Liberalisme di Indonesia 1991-2002”. Dalam Z. Qodir, *Islam Liberal “varian-varian Liberalisme di Indonesia 1991-2002”*. Yogyakarta: LKIS.